
Lengger Langgar Belunggu: Penari Laki-laki dalam Pertunjukkan Lengger di Banyumas 1970-an–1998

Surya Intan Safitri

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
Surya.Intan.Safitri@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kehadiran penari laki-laki pada kesenian Lengger di Banyumas pada 1970-an sampai 1998 dan respons masyarakat terhadap penari laki-laki yang berpenampilan feminim dalam kesenian Lengger di Banyumas pada 1970-an sampai 1998. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, penulisan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Lengger merupakan kesenian yang mengekspresikan rasa syukur akan keberhasilan panen dengan menggunakan peran gender dan tampilan yang unik, namun sempat terhambat kepopulerannya karena belunggu politik Orde Baru. Dengan perlahan para seniman Banyumas membangkitkan kembali Lengger sehingga kesenian ini tidaklah punah.

Kata Kunci

*ekspresi
gender;
seni;
lengger
Banyumas;
Or-de baru*

Abstract

This paper aims to explore the presence of male dancers in Lengger art in Banyumas in the 1970s to 1998 and the community's response to male dancers who look feminine in Lengger art in Banyumas in the 1970s to 1998. This research uses the historical research method according to Kuntowijoyo, namely: topic selection, source collection, verification, interpretation, and writing. The results of the study explain that Lengger is an art form that expresses gratitude for a successful harvest using gender roles and a unique appearance, but its popularity was hampered by the political shackles of the New Order. Banyumas artists are slowly reviving Lengger so that this art is not extinct.

Keywords

*gender
expression;
art;
Banyumas
lengger;
1970-1998*

Pendahuluan

Perkembangan seni tari di Indonesia tidak terlepas dari pentingnya peran suatu gender¹ dalam mengembangkan suatu budaya atau tradisi. Kesenian tari dianggap sebagai medium seniman untuk mengekspresikan wiraga, wirasa, wirama dan wirupa, atau dengan kata lain sebagai raga, rasa, ritme dan wujud. Indonesia secara kultural memiliki beragam budaya atau tradisi yang memperkenalkan beragam gender diluar laki-laki atau perempuan. Suku Bugis menjadi salah satu contoh suku di Indonesia yang mengenal lima gender sekaligus, bahkan sebagian masyarakat menerima dan mengakui (Rizki, 2016). Hal ini sangat menarik dibicarakan seiring masyarakat perlahan mulai terbuka kembali akan pemahaman mengenai keberagaman gender dalam kesenian dan serta kesadaran masyarakat untuk melestarikan suatu budaya yang masih dianggap tabu.

Perjalanan gender dalam kesenian sudah tercatat dalam sejarah Nusantara pra-kolonial yang mengatakan bahwa seksualitas bukanlah hal yang liar. Hal ini sudah dipaparkan secara terbuka sejak kemunculan tulisan dari Serat Centhini pada tahun 1814-1823 oleh tim yang dipimpin oleh Adipati Anom Amangkunagara III, yang kemudian bergelar Sunan Paku Buwana V (1820-1823) (Fitria, 2018). Pada masa modern ini, terdapat tokoh seni lokal yang terkenal akan seni cross gender-nya, yaitu Didik Nini Thowok. Cross gender merupakan penggabungan dari dua kata yaitu kata cross dan gender yang berarti penyilangan dalam peran (Puspita, 2019). Dia menebarkan passion dan upayanya dalam memperkenalkan spektrum kesenian hingga dagelannya pada publik lokal hingga global.

Salah satu kesenian yang menunjukkan ekspresi gender di dalamnya adalah kesenian Lengger Banyumas. Penelitian ini mengarah pada zaman transisi Orde Baru pada 1998, dengan alasan, pada periode ini terdapat peran suatu gender yang maskulin tetapi berpakaian dan menari dengan gaya feminim serta dibatasi ruang geraknya akibat politik penguasa saat itu. Salah seorang penari Lengger Banyumas, Otniel Tasman, mengatakan bahwa Lengger merupakan representasi keseimbangan semesta yang setiap unsurnya mengandung dualitas namun menyatu, tidak terdefinisi atau terbatas (Winandar, 2022).

Dari perspektif sejarah, hanya sedikit peneliti yang telah menulis tentang kesenian Lengger Banyumas, khususnya pengetahuan tentang perkembangan kesenian yang dilakukan oleh kaum minoritas. Hal ini mengakibatkan kurangnya informasi tentang peran yang dimainkan oleh kaum minoritas dalam bentuk seni budaya ini. Oleh karena itu, dalam artikel, diharapkan untuk memperbaiki kesenjangan ini.

¹ Istilah gender disini merujuk pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Lihat Mansour Fakhri; Toto Raharjo. (1996). Analisis gender & transformasi sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Menurut Rizki Washarti (25 Februari 2016) dalam tulisannya LGBT, Budaya Indonesia dan Lintas Gender yang diterbitkan melalui website BBC News Indonesia, menyampaikan bahwa Indonesia secara kultural memiliki beragam budaya atau tradisi yang memperkenalkan beragam gender diluar laki-laki atau perempuan. Pementasan Wayang Orang di Jawa juga memiliki satu tokoh pewayangan bernama Arjuna yang biasa ditarikan oleh perempuan karena memiliki watak yang halus (Washarti, 2016). Dilansir pada artikel website VICE dengan judul Menyelami Jagad Lengger Festival, Lebih dari Sekedar Tari Transgender asli Jawa, menurut perjalanan tradisi Lengger Banyumas, lazimnya Lengger ditarikan oleh lelaki sejak 1755 dan pada 1918 barulah ditarikan oleh perempuan. Beberapa waktu ini, pemaknaan mengenai relasi Lengger dengan alam dan spiritual cukup terhambat oleh arus konservatisme yang kian marak di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan banyak penolakan atas ketidakbebasan berekspresi (Winandar, 2022). Sunaryadi dalam bukunya Lengger: Tradisi dan Transformasi, mengatakan bahwa Lengger sudah berpakaian seperti Wanita sejak 1918. Lengger atau Lenggeran tumbuh dan berkembang di wilayah Banyumas sejak 1755 di daerah Jatilawang Kabupaten Banyumas dan menyebar hingga Kalibagor Kabupaten Banyumas (Mahfuri & Bisri, 2019).

Video dokumenter yang berjudul Dariah Lengger Lanang karya Bambang Hengky, menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus dilalui oleh penari Lengger, antara lain bersuara merdu seperti sinden, berpenampilan menarik, dan handal dalam menari dan syarat lain yang harus diikuti sebelum menjadi penari Lengger, yaitu berupaya dalam mendapatkan aura indang lengger agar bisa dikagumi banyak orang, dan rela total menjadi sosok perempuan yang menjadi konsekuensi logis yang tidak bisa dilakukan sembarang orang (Maseika, 2010). Dalam video dokumenter yang berjudul Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang oleh VICE, dikatakan bahwa Lengger Lanang sempat dipaksa berhenti tampil karena pada saat rezim Soeharto, isu partai komunis sedang beredar dan para penari takut dilabeli sebagai komunis hingga hukuman penjara menanti. Hal ini membuat tradisi laki-laki sebagai penampil Lengger pun tersingkir dan penari perempuan lebih diterima (Sarindra, 2017).

Pada artikel Paradoks Centhini yang digarap oleh Devi Fitria (2010), dalam pemaparan gamblang kemunculan tulisan dari Serat Centhini pada tahun 1814 sampai 1823, Serat Centhini sendiri berisikan berbagai hikayat dan tradisi masa silam, yang menunjukkan rasa toleransi terhadap keberagaman seksualitas tapi disisi lain cenderung represif terhadap perempuan. Didik Nini Thowok adalah salah satu penari legendaris lokal. Ia menawarkan penampilan segar dengan pendekatan unik, yakni dagelan serta crossgender (Triantoro, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian ini membahas

ekspresi gender dalam kesenian Lengger Banyumas tahun 1970-an sampai 1998. Dua hal yang menjadi fokus utama adalah mengenai kehadiran penari laki-laki pada kesenian lengger di Banyumas pada 1970-an sampai 1998 dan respons masyarakat terhadap penari laki-laki yang berpenampilan feminim dalam kesenian Lengger di Banyumas pada 1970-an sampai 1998. Dengan demikian, ruang lingkup yang digunakan yaitu Banyumas dan dengan temporal pada 1970-an sampai 1998.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Lengger Banyumas bisa berkembang dan berbaur dengan kesenian lainnya di Banyumas pada masa transisi orde baru, yang mana Lengger menggunakan peran gender yang tidak “semestinya” pada seni pertunjukan, yaitu penari laki-laki yang berperan sebagai perempuan. Serta diharapkan pula penelitian ini bisa menjelaskan bagaimana perjalanan peran kaum minoritas pada kesenian yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa.

Sumber Penelitian

Sumber primer didapatkan setelah melakukan wawancara dengan dua penari Lengger Banyumas yaitu Torra dan Ryan di Yogyakarta, 29 November 2022. Untuk video dokumentasi diperoleh dari internet seperti YouTube. Artikel jurnal diperoleh dari berbagai sumber berita atau jurnal web di internet. Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang dibutuhkan, peneliti mencoba untuk memverifikasi dan interpretasi sumber-sumber tersebut. Untuk menemukan sebuah fakta, peneliti perlu membandingkan beberapa sumber. Dibutuhkan ketelitian yang mendalam untuk membaca dan membandingkan sumber karena perbedaan subjektivitas antara satu sumber dengan sumber lain.

Kehadiran Penari Laki-laki pada Lengger di Banyumas

Berawal dari tradisi masyarakat Banyumas akan merayakan keberhasilan panen, Lengger menjadi salah satu seni pertunjukan yang menghiasi perayaan tersebut. Kesenian Lengger diperkirakan sudah berkembang di Banyumas sejak 1755 pada beberapa daerah, seperti di daerah Jatilawang dan Kalibagor (Sunaryadi, 2000). Dalam History of Java oleh Sir Thomas Raffles menyebutkan bahwa kesenian di Pulau Jawa sangatlah beragam. Menurut Raffles, Lengger menjadi salah satu kesenian yang tak jauh berbeda dari Ronggeng, Tayub, dan beberapa kesenian rakyat lainnya.

Kesenian rakyat yang berkembang di Banyumas, Lengger pada dasarnya adalah seni populer yang telah lama hidup dalam masyarakat agraris Banyumas (Hartanto, 2019). Menurut cerita yang disampaikan oleh Torra sang penari Lengger, kebanyakan yang datang merayakan slametan atau kepungan tumpeng adalah kaum pria yang berpesta sambil menari dengan menggelengkan kepala, menggerakkan tangan dan memutarkan badan.² Seiring perkembangan, diperkirakan pada 1918

2 Wawancara Surya Intan Safitri dengan Torra dan Ryan, Yogyakarta, 29

perempuan juga ikut menarikannya (Sunaryadi, 2000). Namun, para penari perempuan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat karena biasanya kesenian Lengger sering ditampilkan pada malam hari dan ditambah lagi dengan pakaian yang mereka gunakan sedikit terbuka sehingga membuat stigma itu semakin menguat. Lengger sering dianggap sebagai pertunjukan tarian wanita yang liar tidak bermoral, bahkan dianggap menyesatkan pria, menghancurkan pernikahan dan mengakibatkan perkelahian atau terkadang menyebabkan kasus pembunuhan (René, 2001). Pada saat seperti ini laki-laki “keluar” untuk menggantikan peran penari perempuan. Sebuah referensi pada awal abad kedua puluh, dikatakan dalam kamus Jawa-Belanda oleh Gericke dan Roorde (1901), di mana tradisi ini digambarkan sebagai tradisi sebagai tradisi yang melibatkan seorang pria yang berpakaian sebagai penari wanita, bersama dengan ansambel angklung, berkeliling menari untuk mendapatkan uang, biasanya ditemani oleh dua atau tiga badut (René, 2001). Sejak momen itulah awal masyarakat mengenal adanya tarian Lengger di Banyumas. Kata “Lengger” merupakan akronim dari “dikirane Leng jebulane Ngger” atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai “dikiranya perempuan, ternyata laki-laki”.³



Otniel Tasman bersama dengan tiga penari lainnya.
Source: <https://infopurwokerto.com/lengger/>

November 2022, pukul 20.00-21.30 WIB.

3 Wawancara dengan Torra dan Ryan, Yogyakarta, 29 November 2022, pukul 20.00-21.30 WIB.



Ryan dan Torra berpose tarian Lenger.
Source: Dokumentasi Pribadi

Bila menjelaskan keberagaman gender, hal ini pernah tertuang pada Serat Centhini ditulis pada 1814 sampai 1823, yang secara gamblang menceritakan terdapat tokoh bernama Kasanah yang tidak menganggap dirinya laki-laki atau perempuan karena telah masuk kedalam Nur-Nya, memiliki jati diri tunggal, dengan kata lain sebagai androginitas (Fitria, 2018). Pemaknaan inilah yang menyerupai perjalanan spiritualitas para penari Lenger, seperti contohnya

almarhum Mbok Dariah. Beliau merupakan salah satu tokoh penari Lengger Lanang di Banyumas yang legendaris sehingga menjadi inspirasi banyak penari Lengger pada masa modern ini. Terlahir dengan nama Sadam, beliau pertama kali mendapatkan “wahyu” disaat usia yang masih belia setelah merasakan indang lengger⁴ merasuk kedalam dirinya. Melakukan perjalanan spiritual selama berhari-hari di kuburan tua, diyakini sebagai makam Panembahan Ronggeng Purwokerto, membuat beliau mantap akan laku batinnya menjadi penari Lengger Banyumas (Maseika, 2010). Profesinya menjadi penari Lengger diakui oleh banyak masyarakat pribumi hingga kolonial. Mbok Dariah pernah ikut andil dalam mengelabui kolonial sebagai mata-mata dan sempat menghibur para pejabat kolonial dengan menampilkan lengger di kantor pemerintahan daerah Somagede Kabupaten Banyumas, dengan dijemput menggunakan kereta kencana. Beberapa daerah seperti Purbalingga dan perbatasan Cilacap juga memiliki penari Lengger sendiri, namun Mbok Dariah yang menjadi salah satu penari terkenal pada masanya.⁵ Pada 2011, Mbok Dariah bahkan mendapat pengakuan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam kategori Maestro Seniman Tradisional (Andrianto, 2016). Didik Nini Thowok, seniman crossgender, pula mengagumi eksistensi Mbok Dariah dalam perjuangannya mempertahankan Lengger Banyumas hingga masa tuanya.

Respons Masyarakat terhadap Penari Lengger di Banyumas

Lengger diakui sebagai representasi keseimbangan semesta yang setiap unsurnya mengandung dualitas namun menyatu, tidak terdefinisi atau terbatas (Winandar, 2022). Namun pemaknaan ini terkadang dianggap kontroversial oleh beberapa masyarakat karena menganggap kesenian Lengger menjurus pada gerakan LGBT. Masyarakat Banyumas beranggapan bahwa kesenian Lengger merupakan tradisi yang tidak bisa dipunahkan begitu saja karena dianggap sebagai ciri khas daerah tersebut. Menurut Hughes-Freeland, kita perlu memiliki pertimbangan akan konsep gender dalam kaitannya dengan konteks lokal dan ranah-ranah yang didefinisikan secara kultural (Fukuoka, 2014). Terlebih pada masa kekuasaan Orde Baru atas pemerintahan rezim militer yang didirikan pertama kali oleh mantan presiden Soeharto. Orde Baru dibedakan dari “Orde Lama” Soekarno pada tahun 1948 dan digulingkan oleh Soeharto pada tahun 1965 (René, 2001). Pada masa Orde Baru, Lengger mendapatkan banyak larangan untuk tampil di kesenian publik karena kesenian ini dianggap menyimpang, dihambat pula oleh peraturan politik saat Orde Baru. Munculnya penolakan penampilan seni Lengger di banyak kalangan masyarakat diakibatkan mulai berkembangnya pertumbuhan konservatisme Islam pada transisi

4 Dalam imajinasi Sadam, indang Lengger merupakan energi ruh leluhur yang merasuki tubuhnya untuk mendapatkan kekuatan spiritual magis

5 Wawancara dengan Torra dan Ryan, Yogyakarta, 29 November 2022, pukul 20.00-21.30 WIB.

Indonesia menuju demokrasi pada tahun 1998 (Crouch, 2022). Pada masa Orde Baru, pemerintahan Soeharto cenderung membatasi gerakan politik Islam. Namun, situasi berubah drastis setelah reformasi karena tidak lagi hambatan bagi gerakan politik Islam. Kelompok-kelompok Islam konservatif sering menggunakan Pasal 29 UUD 1945 untuk memperluas pengaruh mereka. Menurut Iskandar (2019), sebagaimana dirujuk oleh Melissa Crouch, pernyataan “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah perwujudan dari Tuhan yang monoteis yang berasal dari nilai-nilai Islam (Iskandar, 2019). Terdapat dilema mendalam secara ideologi maupun paradigma negara Indonesia dalam memandang LGBT. Legal atau tidaknya LGBT bersifat multitafsir, ketiadaan peraturan tertulis yang jelas selain norma sosial tentang LGBT memberikan ruang tafsir yang beragam apakah LGBT terlarang atau tidak (Toba., dkk, 2021). Saat itu penari Lengger masih memiliki jumlah yang sedikit, dan apalagi ditambah dengan peraturan pelarangan tampil saat orba membuat lengger sempat “mati”. Jika penari Lengger ingin menampilkan tarian ini, penari akan memainkannya secara tertutup. Pada 1960-an menjelang 1965, muncul beberapa Lembaga kebudayaan dengan ideologi yang berbeda-beda, salah satunya Lembaga Kebudayaan Rakyat atau Lekra di Banyumas (Pratiwi, 2018). Seringkali Lengger diundang oleh PKI yang saat itu sering melakukan propaganda. Hal inilah yang membuat Lengger acapkali dianggap “kiri”. Menurut Mbok Dariah, pada tahun 1965 disaat santernya isu komunisme, kesenian ini pernah menjadi sasaran empuk oleh suatu organisasi untuk mengancam para penari dan bahkan membubarkan penampilan lengger karena dianggap beraliansi dengan anggota partai komunisme.⁶ Pada 1971, keadaan kesenian Lengger sudah semakin membaik dengan dibuktikan adanya penampilan Lengger pada saat pemilu pertama masa orde baru. Lengger dipercayai sebagai hiburan untuk meraup massa untuk acara partai tertentu seperti Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia (Pratiwi, 2018). Lambat laun Lengger semakin dihargai masyarakat lokal hingga mancanegara. Eksistensi Lengger membuat masyarakat sadar akan keberagaman budaya seni di Indonesia.

Kesimpulan

Kesenian Lengger di Banyumas merupakan seni yang populer di masyarakat Banyumas, yang diperkirakan sudah berkembang sejak 1755. Pasang surut kesenian Lengger diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain, politik yang membelenggu pada masa Orde Baru karena munculnya konservatisme Islam, sehingga membuat penari laki-laki bergaya feminim surut akan eksistensinya karena dianggap memiliki aliran yang sama dengan LGBT. Pada 1998, masa berakhirnya Orde Baru, Lengger di Banyumas mendapatkan respons yang beragam, dari penolakan hingga penerimaan akan budaya asli daerah. Lambat laun masyarakat menganggap kesenian rakyat Lengger Banyumas merupakan bagian dari sejarah Banyumas dan harus tetap dilestarikan

⁶ Wawancara Surya Intan Safitri dengan Torra dan Ryan, Yogyakarta, 29 November 2022, pukul 20.00-21.30 WIB.

agar tidak punah. Kesenian tidak hanya untuk kesenangan pribadi belaka, tetapi seni merupakan ekspresi jiwa dan raga yang disalurkan melalui estetika tubuh penari.

Daftar Pustaka

- Andrianto, Aris. "Legenda Penari Lengger dan Jejak LGBT di Serat Centhini." *Liputan 6*, 25 Februari 2016, <https://www.liputan6.com/regional/read/2445254/legenda-penari-lengger-dan-jejak-lgbt-di-serat-centhini>
- Winandar, Titah Asmaning. "Menyelami Jagad Lengger Festival, Lebih dari Sekedar Tari Transgender asli Jawa." *VICE*, 22 Juli 2022, <https://www.vice.com/id/article/4axw7m/sejarah-tari-lengger-banyumas-jawa-tengah-di-jagad-lengger-festival-2022>
- Crouch, Melissa. (2022). *Constitutional Democracy in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.
- Fitria, Devi. "Paradoks Centhini." *Historia*, 8 Juni 2010, <https://historia.id/kultur/articles/paradoks-centhini-Pz4KD>
- Fukuoka, Masanobu. (2014). Cross-Gender Attempts by Indonesian Female Impersonator Dancer Didik Nini Thowok. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 13: 57-84.
- Hartanto, Sugeng Iman. (2016). Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas. *Pantun*, 2:145-153.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mahfuri, Rindik., dan Bisri, Mohammad Hasan. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, 8:1-11.
- Manik, Toba Sastrawan., dkk. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18 (2): 84-91.
- Maseika, Edos. (Ed.). (2010). Dariah Lengger Lanang (Trailer) | The Best Video Documentary FE UI Cultural Film Festival 2012. (B. Hengky, & K. Nasyiton, Producers) Retrieved 2022, from YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=YF6JNaFRO3k>
- Pratiwi, Evi. (2018). *Dinamika Kesenian Lengger Banyumas pada Tahun 1965-1998*. *Risalah*, 5(4): 385-395.

- Puspita, Dani Candra. (2019). *Bedhayan Ardhanaresvara Cross Gender Karya Didik Nini Thowok. Doctoral dissertation*, ISI Yogyakarta.
- René T. A. Lysloff. (2001). Rural Javanese “Tradition” and Erotic Subversion: Female Dance Performance in Banyumas (Central Java). *Asian Music*, 33(1): 1–24.
- Sarindra, Karina. (Ed.). (2017, September 4). *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lenggèr Lanang*. (R. Rahadianto, Producer, & VICE) Retrieved 2022, from YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=c2Ry8oZT5Qg>
- Sunaryadi. (2000). *Lenggèr, Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Triantoro, Somi. “Didik Nini Thowok, Dagelan dan Edukasi Cross Gender dalam Tarian”. *WhiteBoard Journal*, 1 Agustus 2018, <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/didik-nini-thowok-dagelan-dan-edukasi-cross-gender-dalam-tarian/>
- Washarti, Rizki. “LGBT, Budaya Indonesia dan Lintas Gender”. BBC Indonesia, 21 Februari 2016, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160224_indonesia_bissu_gender